

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Populasi dan sampel yang terdapat pada penelitian ini yaitu bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan tahunan bank umum syariah tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel. Dengan teknik tersebut maka peneliti mempertimbangkan terdapat 10 bank syariah dan terdapat 30 data laporan tahunan bank syariah yang akan diteliti. Berikut perincian kriteria-kriteria dalam perolehan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Bank Umum Syariah

No.	Kriteria	Jumlah Bank
1	Bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	12
2	Bank syariah yang tidak memiliki kelengkapan data	(1)
3	Bank syariah yang terindikasi <i>outlier</i>	(1)
	Total Bank syariah yang akan diteliti	10

	Jumlah sampel bank syariah tahun 2014-2016	30
--	---------------------------------------------------	-----------

Sumber: Data diolah

Bila dilihat data yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) terhitung ada 12 bank. Dari 12 bank syariah tersebut terdapat 1 bank syariah yang tidak disertai oleh data yang lengkap dalam penelitian dan contohnya adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah. Ketidakeengkapan data tersebut dapat dilihat dari data pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, serta zakat. Selain itu, juga terdapat 1 bank syariah yang *outlier* (data yang menyimpang jauh dari seluruh rangkaian data) yaitu Maybank Syariah. Maybank Syariah memiliki indeks kinerja *maqasid syariah* yang nilainya sangat dibandingkan dengan indeks hasil kerja dari *maqasid syariah* pada bank-bank syariah lainnya. Sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 10 bank syariah dengan jumlah sampel 30.

4.2. Statistik deskriptif

Tujuan dari statistik deskriptif pada penelitian ini adalah untuk melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi data yang dipunyai dan tidak hasil atau kesimpulan apapun tentang data tersebut. Adapun beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *maqasid syariah*, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan kepemilikan institusional. Berikut penyajian uji statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Statistik deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Maqasid Syariah	30	-0,0066	1,2945	0,308567	0,2184763
Dewan Komisaris	30	3	6	3,73	0,907
Dewan Pengawas Syariah	30	2	3	2,40	0,498

Komite Audit	30	2	7	3,93	1,311
Kepemilikan Institusional	30	76,82	100,00	97,4227	5,36545
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah

Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, maksimal, rata-rata dan standar deviasi dalam penelitian ini. *Maqasid Syariah* memiliki nilai minimum sebesar -0,0066, nilai maksimum 1,2945, nilai rata-rata sebesar 0,308567 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 0,2184763. Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum 6, nilai rata-rata sebesar 3,73 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 0,907. Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum 3, nilai rata-rata sebesar 2,40 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 0,498. Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum 7, nilai rata-rata sebesar 3,93 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 1,311. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 76,82, nilai maksimum 100,00, nilai rata-rata sebesar 97,42 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 5,365.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, untuk melihat pengaruh mekanisme GCG terhadap hasil kerja bank syariah berbasis *maqasid syariah*. Berikut tabel yang menyajikan hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,838	0,753		2,442	0,022

DK	-0,023	0,055	-0,097	-0,427	0,673
DPS	-0,192	0,083	-0,437	-2,308	0,030
KA	0,024	0,038	0,143	0,627	0,537
KI	-0,011	0,007	-0,271	-1,479	0,152

a. Dependent Variable: MAQASID SYARIAH

Sumber: Data diolah

Maka dapat diambil persamaan regresi berdasarkan hasil uji tersebut:

$$\text{Kinerja} = 1,838 - 0,023X_1 - 0,192X_2 + 0,024X_3 - 0,011X_4 + \varepsilon$$

4.3.1. Uji Normalitas

Tujuan dari Uji normalitas dipakai untuk mengetahui apakah populasi data yang berdistribusi dalam keadaan normal atau tidak. Hasil dari uji ini digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Di dalam uji ini akan menggunakan analisis uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Berikut penyajian uji normalitas pada variabel independen dan variabel dependen:

Tabel 4.4 Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MAQASID SYARIAH	DK	DPS	KA	KI
N		30	30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,308567	3,73	2,40	3,93	97,4227
	Std. Deviation	0,2184763	0,907	0,498	1,311	5,36545
	Most Extreme Differences					
	Absolute	0,230	0,324	0,389	0,295	0,383
	Positive	0,230	0,324	0,389	0,295	0,315
	Negative	-0,141	-0,209	-0,286	-0,205	-0,383
Test Statistic		0,230	0,324	0,389	0,295	0,383
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c				

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pengujian normalitas pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian normalitas terlihat bahwa nilai signifikansi dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolonieritas

Tujuan Uji multikolonieritas dipergunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolonieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus ada dalam model regresi adalah tidak adanya multikolonieritas. Ada banyak cara pengujian yang bisa digunakan salah satu diantaranya yaitu dengan cara melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Dan berikut contoh tabelnya :

Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,838	0,753		2,442	0,022		
DK	-0,023	0,055	-0,097	-0,427	0,673	0,577	1,733
DPS	-0,192	0,083	-0,437	-2,308	0,030	0,833	1,200
KA	0,024	0,038	0,143	0,627	0,537	0,572	1,748
KI	-0,011	0,007	-0,271	-1,479	0,152	0,891	1,123

a. Dependent Variable: MAQASID SYARIAH

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji multikolonieritas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Tolerance tidak ada yang lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier adalah Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Dewan Komisaris	0,509	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Dewan Pengawas Syariah	0,558	<0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	0,747	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kepemilikan Institusional	0,099	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kecuali nilai signifikansi dewan pengawas syariah, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedasitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Variabel	Sig	Keterangan
Durbin watson	1,922	Tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.7 menunjukkan nilai *durbin watson* sebesar 1,922, dimana $1,651 < 2,019 < 2,349$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi:

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,501 ^a	0,251	0,132	0,2035851

a. Predictors: (Constant), KI, DK, DPS, KA

b. Dependent Variable: MAQASID SYARIAH

Sumber: Data diolah

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien determinasi variabel independen yang meliputi: dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan kepemilikan institusional yang mampu menjelaskan variabel dependen *maqasid syariah* sebesar 13,2%, hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,132. Sedangkan 86,8% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini (ϵ).

4.4.2 Goodness of fit

Pengujian *goodness of fit* (uji ANOVA) digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian yang digunakan *sudah sesuai (fit) atau tidak*. Berikut hasil dari pengujian *goodness of fit*:

Tabel 4.9 Goodness of Fit ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,348	4	0,087	2,099	0,111 ^b
Residual	1,036	25	0,041		
Total	1,384	29			

a. Dependent Variable: MAQASID SYARIAH

b. Predictors: (Constant), KI, DK, DPS, KA

Sumber: Data diolah

Tabel 4.9 menunjukkan *goodness of fit model*, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,099 dengan probabilitas (p) = 0,111. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) $\geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model perhitungan ini tidak fit.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.10 Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,838	0,753		2,442	0,022
DK	-0,023	0,055	-0,097	-0,427	0,673
DPS	-0,192	0,083	-0,437	-2,308	0,030
KA	0,024	0,038	0,143	0,627	0,537
KI	-0,011	0,007	-0,271	-1,479	0,152

a. Dependent Variable: MAQASID SYARIAH

Berdasarkan uji t pada tabel 4.10, terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah* yang mana nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu dewan pengawas syariah (0,030). Sedangkan untuk nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*, yaitu dewan komisaris (0,673), komite audit (0,537), dan kepemilikan institusional (0,152).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja *Maqasid Syariah*

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.10, diperoleh nilai t_{hitung} adalah sebesar -0,427 dan koefisien regresi (β) -0,023 dengan probabilitas (p) = 0,673. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) \geq 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*. Ini menunjukkan sedikit maupun banyaknya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja *maqasid syariah* pada bank syariah. Terjadi kemungkinan pemilihan dewan komisaris tidak berdasarkan profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya di perusahaan perbankan syariah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wantoro (2015) yang mana dalam pemilihan dewan komisaris di Indonesia kurang mempertimbangkan kompetensi dan integritas pada orang tersebut sehingga untuk menjalankan tugas *monitoring* masih belum berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh tidak positif terhadap kinerja perbankan berbasis syariah.

Teori ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Nyamongo dan Temesgen (2013) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja

bank di Kenya. Selain itu Gafoor et al (2018) juga menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja bank.

4.5.2 Dampak Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja *Maqasid Syariah*

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.10, diperoleh nilai t_{hitung} adalah sebesar -2,308 dan koefisien regresi (β) -0,192 dengan probabilitas (p) = 0,030. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*. Hal ini menunjukkan bahwa peranan yang dimiliki oleh dewan pengawas syariah berdampak penting bagi stabilitas kinerja *maqasid syariah* terhadap bank syariah.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui hasilnya bahwa semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah yang ada maka akan mendorong hasil kerja yang lebih baik pula karena hasil dari pengalaman dalam menjalankan tugas pengawasan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah (2018) yang mana jika jumlah dewan pengawas syariah lebih banyaknya anggota yang memiliki pengetahuan dan kemampuan maka akan bank syariah akan memiliki interpretasi yang lebih baik dan akan berdampak pada kinerja *maqasid syariah*. Teori ini sejalan dengan Darsono, Alisakti, Ascarya dkk (2017) bahwa DPS memiliki tugas yang strategis meskipun tugasnya cukup berat. Bank Syariah lebih memprioritaskan anggota DPS dari kalangan ahli bidang syariah. Namun kompetensi dan penguasaan anggota DPS di bidang syariah maupun bidang ekonomi menjadi mutlak diperlukan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Kholid dan Bachtiar (2015) menyatakan bahwa jumlah Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*. Hal ini kemungkinan disebabkan minimnya jumlah anggota dewan pengawas syariah di Indonesia.

4.5.3 Dampak dari Komite Audit terhadap Kinerja *Maqasid Syariah*

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.10, diperoleh nilai t_{hitung} adalah sebesar 0,627 dan koefisien regresi (β) 0,024 dengan probabilitas (p) = 0,537. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit maupun banyaknya jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh kinerja *maqasid syariah* terhadap bank syariah. Karena adanya keterbatasan tugas dari komite audit untuk pemenuhan pelaksanaan regulasi sehingga dalam melakukan pengawasan untuk pengendalian internal perusahaan dan menyediakan informasi yang relevan menjadi kurang berjalan dengan lancar.

Kholid dan Bactiar (2015) meneliti mengenai kaitannya antara *good corporate governance* dan hasil kerja *maqasid syariah* bank syariah di Indonesia. Setelah diuji dari beberapa variabel jumlah anggota komite audit menemukan hasil yang berlawanan dengan hipotesis yang sudah dirumuskan. Hasil dari uji hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa dengan adanya jumlah anggota komite audit justru berpengaruh negatif signifikan terhadap hasil kerja *maqasid syariah* bank syariah. Artinya, semakin sedikit jumlah anggota komite audit justru akan dapat meningkatkan kinerja *maqasid syariah* bank syariah dari pada jumlah komite audit yang besar. Namun, hasil dari penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Bouaziz (2012) bahwa suatu perusahaan yang mempunyai anggota komite audit yang lebih banyak maka akan lebih besar pula untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan.

4.5.4 Dampak dari Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja *Maqasid Syariah*

Pengaruh kepemilikan institusional dengan *maqasid syariah* berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.10, diperoleh nilai t_{hitung} adalah sebesar -1,479 dan koefisien regresi (β) -0,011 dengan probabilitas (p) = 0,152. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan menimbulkan risiko pengendapan harta perusahaan karena harta perusahaan sebagian tidak digunakan untuk investasi.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2004) menyatakan bahwa aktifitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengolahan perusahaan yang mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga nilai perusahaan meningkat. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) juga sependapat dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah berbasis *maqasid syariah*.